

KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN

PSYCHOLOGICAL CONFLICT OF A FEMALE CHARACTER IN THE NOVEL *CANTIK ITU LUKA* BY EKA KURNIAWAN

Oleh: anggia oktaviana rizkiasari, universitas negeri yogyakarta, anggia_sasindo_g@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik dan penyebab konflik yang terdapat pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, serta mendeskripsikan usaha tokoh perempuan dalam menyelesaikan konflik yang terdapat pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantis) dan reliabilitas (interrater dan intrarer). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk konflik psikologis yang terjadi yakni kecemasan, pertentangan, kebimbangan, dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. (2) faktor penyebab konflik psikologis yakni terjebak dalam situasi rumit, ketidaknyamanan dengan kondisi yang ada, hadirnya perasaan baru, dan munculnya pandangan baru. (3) usaha menyelesaikan konflik psikologis yakni dengan mekanisme pertahanan ego yang terdiri dari represi, sublimasi, rasionalisasi, dan pengalihan.

Kata kunci: *konflik psikologis, tokoh perempuan, psikologi sastra*

Abstract

This study aimed to describe the form of conflict, causes of violence, and also and to attempt the female characters in resolving the conflicts that contained in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan. This study is qualitative research. The data is obtained by reading and writing techniques. The validity of the data obtained through the validity (semantic) and reliability (interrater and intrarer). The results of this study showed that (1) the form of psychological conflicts that occur are such as anxiety, disagreement, uncertain, and hope that is not in accordance to reality. (2) the factors that causing psychological conflict that is stuck in a complicated situation, discomfort with existing conditions, the presence of new feelings, and the emergence of a new view. (3) trying to resolve the psychological conflict with ego defense mechanism that consisting of repression, sublimation, rationalization, and displacement.

Keywords: psychological conflict, a female character, psychology literature

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks, ada peristiwa suka, duka dan berbagai peristiwa hidup lainnya. Semua itu merupakan hasil ciptaan manusia yang ditujukan untuk manusia,

berisikan tentang kehidupan manusia, memberikan gambaran kehidupan dengan segala aspek kehidupannya. Melalui sebuah karya, seorang pengarang berusaha untuk menanamkan pemikiran-

pemikirannya ke dalam sebuah jalinan cerita.

Psikologi dan karya sastra sama-sama membicarakan tentang manusia. Perbedaan antara keduanya terletak pada aspek-aspek kejiwaan yang sifatnya nyata dan imajiner. Meskipun aspek-aspek kejiwaan dalam karya sastra bersifat imajiner, namun dalam penciptaan karya sastra mengacu dalam kehidupan nyata sehingga jiwa dan karakter manusia tergambar dalam karya sastra merupakan gambaran asli dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini mengangkat novel *Cantik Itu Luka* sebagai objek penelitian, yaitu untuk menjelaskan bagaimanakah konflik psikologis tokoh perempuan yang dalam perjuangannya yang tidak mudah menyerah dengan nasib hidup dan pertarungan hidup. Pengarang menampilkan tokoh perempuan dengan pelukisan watak dan mempunyai kemiripan seperti kehidupan manusia sesungguhnya. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini juga mewakili kehidupan perempuan di zaman sekarang sehingga sangat menarik untuk

dikaji. Novel ini dapat juga sebagai suatu kritik bahwa di zaman modern ini, hak-hak perempuan seringkali terabaikan.

Alasan memilih novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai objek penelitian karena isi cerita di dalam novel berhubungan dengan kehidupan manusia dan perasaan yang melingkupinya. Perasaan tersebut melingkupi perasaan kasih sayang, pergolakan batin, dan sebuah keinginan maupun pencapaian pada sosok tokoh perempuan di dalam novel ini. Di samping itu novel tersebut mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin yang dialami oleh tokohnya yang digambarkan melalui perenungan-perenungannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang konflik tokoh dan memaknai berbagai konflik yang dialami tokoh dengan lingkungan kehidupannya sebagai bagian masalah yang diangkat pengarang dan karyanya dengan kajian psikologi sastra. Hal seperti itulah yang membuat novel ini dapat diteliti menggunakan analisis psikologis sastra. Seperti

yang diketahui bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Jiwa seseorang akan diketahui berdasarkan tingkah laku, karakter, dan kepribadian orang tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan definisi di atas mengenai psikologi, diharapkan mampu membuka sisi psikologis novel yang ditulis oleh Eka Kurniawan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka koefisien tentang hubungan antar-variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan menjadi materi laporan.

Data yang dijadikan bahan penelitian dalam skripsi ini adalah teks yang berupa kata atau kalimat yang menunjukkan konflik psikologis dalam novel *Cantik Itu*

Luka karya Eka Kurniawan. Dari teks tersebut, kita bisa mengamati konflik apa saja yang dialami tokoh perempuan. Tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah Dewi Ayu dan mempunyai puteri bernama Alamanda, Adinda, Maya Dewi, dan Cantik.

Uji validitas dalam penelitian ini diperlukan untuk menafsirkan data-data yang diperoleh dari membaca buku. Data-data yang mendukung kemudian dianalisis. Selain itu digunakan pula rujukan yang relevan terhadap penelitian. Reliabilitas yang digunakan adalah realibilitas intrarater dan interater. Reliabilitas intrarater yaitu dengan cara pengamatan dan pembacaan subjek penelitian dalam hal ini novel *Cantik Itu Luka* bagian 1 dan bagian 2 secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten. Reliabilitas interater dilakukan dengan cara berdiskusi dengan dilakukan untuk memahami data-data dan kerangka teori dengan berdiskusi bersama seseorang yang memiliki kemampuan dalam memahami data-data dan kerangka

toeri yang digunakan. Diskusi tersebut dilakukan bersama dosen pembimbing yakni Bapak Dr. Suroso, M. Pd dan Bapak Drs. Ibnu Santoso, M. Hum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk konflik psikologis yang terjadi yakni kecemasan, pertentangan, kebimbangan, dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. (2) faktor penyebab konflik psikologis yakni terjebak dalam situasi rumit, ketidaknyamanan dengan kondisi yang ada, hadirnya perasaan baru, dan munculnya pandangan baru. (3) usaha menyelesaikan konflik psikologis yakni dengan mekanisme pertahanan ego yang terdiri dari represi, sublimasi, rasionalisasi, dan pengalihan.

Pembahasan

1) Bentuk Konflik Psikologis

Kecemasan merupakan perasaan gelisah, khawatir, terhadap

kondisi yang dialami. Kecemasan adalah salah satu bentuk konflik yang dialami Dewi Ayu. Kecemasan yang tampak dalam tokoh Dewi Ayu ialah saat dirinya melahirkan anak keempatnya yakni Cantik. Menurut Dewi Ayu, melahirkan anak yang cantik merupakan malapetaka, maka ia mengharapkan bayi yang dikandungnya lahir dengan buruk rupa.

“Belikan aku kain kafan,” kata Dewi Ayu. ”Telah kuberikan empat anak perempuan bagi dunia yang terkutuk ini. Saatnya telah lewat keranda kematianku lewat” (Kurniawan, 2015: 6).

Setelah upaya menggugurkan kandungannya gagal, akhirnya Dewi Ayu melahirkan anak keempatnya yang buruk rupa. Ia merasa lelah dan tidak ingin merawat bayi yang dilahirkannya, Dewi Ayu berpikir bahwa ini waktu dan saat yang tepat baginya untuk meninggalkan dunia. Tindakan yang dilakukan Dewi Ayu ialah adanya bentuk kecemasan karena dirinya lelah dan tidak ingin melahirkan anak lagi. Keinginannya untuk mati ialah jalan terbaik

menurut Dewi Ayu, agar dirinya tidak mendengar cemoohan tentang bayi buruk rupa yang barusan ia lahirkan. Maka ia menyuruh Rosinah untuk membelikan kain kafan, banyak tetangga yang mengetahui kabar itu dan mereka mulai mempergunjingkan keinginan konyol Dewi Ayu untuk mati lebih cepat, melainkan tidak sesuai dengan takdir kematian yang Tuhan gariskan.

Pertentangan merupakan sebuah konflik yakni munculnya perselisihan karena adanya perbedaan pandangan. Pertentangan yang dialami oleh tokoh perempuan pada novel *Cantik Itu Luka* yakni berupa pertentangan antara keinginan dan prinsip hidup, pertentangan antara keinginan dan resiko yang dihadapi, pertentangan antara harga diri dan perasaan, serta pertentangan antara kemauan dan perasaan.

Adinda merupakan anak kedua dari tokoh Dewi Ayu, Adinda juga tumbuh menjadi gadis yang cantik tak kalah dengan kakak ataupun ibunya. Adinda jatuh cinta dengan laki-laki yang pernah

menjadi kekasih kakaknya, hal inilah yang membuatnya sering keluar masuk kamp komunis untuk dapat bertemu dengan laki-laki yang ia cintai sejak kecil. Adinda termasuk orang yang loyal dan setia terhadap apa yang dianggapnya benar atau terhadap apa yang disukainya. Hal inilah yang kemudian membuat Adinda merasa sangat senang tatkala laki-laki yang dicintainya melamarnya secara langsung. Adinda di sini merasakan sesuatu yang baru ketika ia tahu bahwa laki-laki yang ia cintai melamarnya. Adinda bertemu dengan perasaan baru yang selama ini belum pernah dirasakannya, hingga hal tersebut membuatnya malu untuk bertemu langsung dengan laki-laki yang dicintainya.

Ia duduk disana bingung dalam kebahagiaan dan keterkejutannya.... Karena rasa malu Adinda tidak tak mau muncul terutama ketika ia menyadari ada banyak orang berkerumun di luar rumah (Kurniawan, 2015: 342).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Adinda mengalami pertentangan batin antara kemauan dan perasaan. Perasaan yang muncul di benak

Adinda karena ia tidak pernah berharap bahwa suatu saat cintanya akan di balas oleh Kamerad Kliwon, sebab ia mengerti Kamerad Kliwon selalu memikirkan kakak kandungnya. Tetapi kemauan juga muncul di benak Adinda untuk menerima lamaran Kamerad Kliwon.

2) Penyebab Konflik Psikologis

Terjebak dalam situasi rumit adalah sebuah masalah yang terjadi karena seseorang masuk dalam tempat atau situasi yang tidak diinginkan dan sukar untuk diselesaikan. Dewi Ayu khawatir ketika mengetahui kabar bahwa Alamanda selalu merayu laki-laki dan selalu mencampakkannya. Kondisi inilah yang kemudian menggiring Alamanda kedalam sebuah kondisi yang tak disangkanya sama sekali, yakni menjadi sangat buruk terhadap dirinya.

Semakin marah ketika gadis itu tersenyum kepadanya seolah ia ingin mengatakan permintaan maaf, perasaan menyesal telah membuatnya patah hati, atau kata-kata semacam, *kau terlambat, Shodanco*. Ia sangat marah namun dengan penuh ketenangan ia akhirnya

berkata, “Cinta itu seperti iblis, lebih sering menakutkan daripada membahagiakan. Jika kau tak mencintaiku, paling tidak bercintalah kepadaku” (Kurniawan, 2015: 210).

Kutipan di atas ialah penyebab sebuah konflik yang terjadi karena Alamanda telah mempermainkan perasaan lelaki. Alamanda terjebak dalam situasi yang tidak diinginkannya yakni diperkosa, permainannya mencampakkan lelaki berakibat fatal pada dirinya. Sang Shodanco tidak terima atas perlakuan Alamanda kepadanya. Ia tidak bisa membuat perlawanan atas perlakuan Sang Shodanco. Apa yang membuat dirinya lebih sedih ialah kekasihnya yang ia cintai, belum pernah bersetubuh dengannya.

Ketidaknyamanan dengan kondisi yang ada merupakan perasaan tidak nyaman terhadap lingkungan atau situasi yang dialami. Seperti halnya Dewi Ayu yang merasakan sebuah kondisi yang tidak diinginkannya, yakni mengandung anak keempat. Sikap dan rupa ketiga anaknya menjadi sebuah pemikiran baginya, bahwa bayi yang

dikandungannya pasti tidak berbeda jauh dengan sebelumnya. Maka ia memutuskan untuk menggugurkan kandungannya agar dirinya tidak menghadapi bencana berkepanjangan.

Bagaimanapun, adalah benar bahwa Dewi Ayu telah mencoba membunuhnya. Ketika tahu bahwa ia bunting, tak peduli setengah abad ia telah hidup, pengalaman telah mengajarnya bahwa ia bunting lagi. Sebagaimana anak-anaknya yang lain, ia tak tahu siapa ayahnya, namun berbeda dengan yang lain, ia sama sekali tak mengharapkannya hidup (Kurniawan, 2015: 5).

Kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa Dewi Ayu mengalami masalah dengan keinginannya untuk menggugurkan kandungannya karena dirinya telah melahirkan ketiga anak perempuan dengan rupa yang cantik jelita bagi dunia yang terkutuk ini. Akan tetapi keinginannya untuk menggugurkan kandungannya tidaklah bisa berhasil, justru Dewi Ayu merasa kesusahan dalam upayanya untuk menggugurkan kandungannya.

3) Usaha Penyelesaian Konflik Psikologis

Sublimasi merupakan cara mempertahankan ego dengan cara menyalurkan suatu hasrat yang terlarang ke dalam bentuk yang lebih baik, sehingga dapat diterima oleh orang di sekitarnya. Setiap orang selalu memiliki keinginan atau ambisi yang terkadang kurang baik dipandang dalam masyarakat. Cara yang tepat untuk mempertahankan sebuah keinginan yang kurang baik yaitu dengan menyalurkannya ke dalam bentuk kegiatan yang lebih baik dan tentu saja menyenangkan untuk menghindarkan diri dari perbuatan buruk itu. Upaya dalam menyelesaikan konflik lainnya diperlihatkan dari apa yang sudah dilakukan oleh Dewi Ayu dalam menolong nyawa temannya di dalam tahanan meskipun pada akhirnya pertolongan itu sudah terlambat.

“Oh, Tuhan!” pekik gadis itu, menangis kembali sejadi-jadinya. Dewi Ayu mencoba menenangkan sementara si dokter segera masuk. “Tak apa,” kata Dewi Ayu pada si gadis, “anggap aja aku buang tai lewat lubang depan.” Tapi masalahnya tidak

sesederhana itu, ternyata. Si gadis Ola tak bisa mengatakannya dalam keadaan hati yang terguncang, tapi dokter segera bisa memastikan. “Perempuan ini sudah mati,” kata si dokter, pendek dan menyaktikan (Kurniawan, 2015: 69).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Dewi Ayu menyelesaikan permasalahannya dengan cara berpikir positif dalam menyikapi masalah. Dirinya hanya berniat dapat menyelamatkan nasib ibu temannya, tetapi kenyataannya apa yang ia lakukan berakhir sia-sia karena pada akhirnya ibu temannya meninggal. Dewi Ayu dapat dengan mudah menerima hasil dari usaha yang telah ia lakukan dengan sebaik-baiknya, karena disini Dewi Ayu sebagai tokoh yang mengetahui segala konsekuensi dari apapun yang dilakukannya.

Rasionalisasi merupakan upaya untuk membuktikan bahwa perilakunya itu masuk akal (rasional) dan dianggap rasional adanya, dapat disetujui, dapat dibenarkan, dan dapat diterima oleh dirinya sendiri

dan masyarakat. Alamanda harus menanggung akibat atas segala sesuatu yang telah diperbuatnya yakni mempermainkan perasaan laki-laki, hal ini kemudian menjadikannya mengalami sebuah konflik psikologis dimana dia harus menerima kenyataan bahwa dirinya telah diperkosa oleh lelaki yang tidak pernah ia cintai sedikitpun.

“Aku baru tahu itulah yang dilakukan lelaki waktu gerilya,” kata Alamanda sementara Sang Shodancho memandangnya dengan tatapan seorang pendosa yang tampak menderita karena rasa cinta. “Kau harus mengawiniku tanpa aku pernah mencintaimu, atau aku akan bunuh diri setelah kukatakan kepada semua orang di kota apa yang telah kau lakukan terhadapku (Kurniawan, 2015: 215).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Alamanda membalikkan keadaan sesuai dengan keinginannya. Keinginan dari Alamanda untuk menyelesaikan rasa sakit hati karena telah diperkosa oleh seorang laki-laki yang bahkan tidak dicintainya. Alamanda berpikir bahwa dengan menikahi seorang

laki-laki yang telah membuat hidupnya hancur, juga dapat membuat laki-laki itu hancur. Niat Alamanda ialah akan membuat kehidupan pernikahannya sebagai awal dari malapetaka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang bentuk konflik tokoh perempuan, faktor penyebab konflik tokoh perempuan, dan usaha penyelesaian konflik tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bentuk konflik psikologis tokoh perempuan yang terjadi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan di antaranya adalah kecemasan, pertentangan, kebimbangan, dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kedua, faktor penyebab konflik psikologis yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan di sini dideskripsikan

dengan melihat latar belakang setiap konflik yang terjadi. Penyebab setiap konflik disini dapat dilihat salah satunya adalah terjebak dalam situasi rumit, ketidaknyamanan dengan kondisi yang ada, hadirnya perasaan baru, dan munculnya pandangan baru. Ketiga, usaha tokoh perempuan dalam menyelesaikan konflik psikologis pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ini dijelaskan dengan menggunakan teori mekanisme pertahanan ego dari Freud, yaitu berupa mekanisme yang terdiri dari represi, sublimasi, rasionalisasi, dan pengalihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, Eka. 2015. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswantoro. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologis*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.